

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat berpotensi untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minat, karena masa remaja adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Dalam situasi demikian remaja dihadapkan kepada kondisi yang perlu bantuan guna menjalankan kehidupannya supaya efektif, sesuai norma nilai budayanya dan tugas perkembangan. Bantuan yang perlu diberikan kepada siswa pada ranah afeksi terkait perilaku prososial salah satunya yaitu pembentukan karakter.

Jensen (dalam Sarlito, 2006: 207-208) mengatakan bahwa remaja yang mendambakan kemewahan, sementara kondisi ekonomi orang tua tidak mampu akan membuat remaja terjerumus ke dalam perdagangan obat terlarang. Perilaku remaja yang demikian mengakibatkan remaja tidak memiliki rasa tanggung jawab, menyimpang dan termasuk melanggar hukum. Sumber penyebab kenakalan remaja dapat dari faktor keluarga, masyarakat, dikarenakan remaja tidak memiliki kesempatan untuk belajar perilaku prososial dan menikmati pembentukan karakter. Menurut Asmangiyah (2011:4) mengatakan bahwa remaja yang perilakunya tidak memiliki karakter akan mudah terjerumus kedalam penyimpang perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain, yaitu melakukan perkelahian, perkosaan. Penyimpangan perilaku yang menimbulkan korban materi, yaitu melakukan pengrusakan, pemerasan, pencurian. Kenakalan sosial yang

tidak menimbulkan korban di pihak lain, yaitu melakukan pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks sebelum menikah. Melawan status yaitu membolos ketika sekolah, mingsgat dari rumah, dan selalu membantah perintah guru dan orang tua. Dampak dari penyimpangan perilaku pada siswa bermuara pada permasalahan akademik, sosial, karir terkait perencanaan masa depan siswa.

Pendapat senada dikemukakan oleh Atamimi (2012:2) bahwa pada saat usia remaja, siswa sebagian besar kehidupannya berada di sekolah. Usia remaja secara psikologis memang masa yang penuh topan dan badai dalam kehidupan seseorang karena pada masa ini terjadi peristiwa transisi antara kehidupan anak-anak yang akan dilalui dengan kehidupan orang dewasa yang masih belum dimengerti oleh mereka. Mereka sangat membutuhkan orang lain yang bersedia mendengarkan isi hati mereka, berkomunikasi dengan nyaman dan teman untuk berbagi rasa. Pendapat ini bermakna mendorong tiap guru dan orang tua agar bisa menjadi teman yang baik dan dapat dipercaya siswa terutama pada fase usia yang paling mencantumkan yaitu fase anak dan remaja.

Salah satu upaya pemerintah untuk mencegah dan mengatasi perilaku penyimpangan remaja adalah melalui pembentukan karakter. menurut Depdiknas (2010:9) bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan

akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter identik dengan akhlak atau budi pekerti. Siswayang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya siswa yang tidak berkarakter adalah siswa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Terkait dengan kegiatan pembentukan karakter di sekolah maka guru bimbingan dan konseling wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta tanpa mengabaikan penguasaan hard skills lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 16). Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling hendaknya merancang dalam program kegiatan untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak.

Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut maka layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dapat bersifat preventif, kuratif, dan preseveratif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan konselor ditujukan untuk mengobati/memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter

yang diharapkan. Sedangkan kegiatan preseveratif/developmental berarti layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya.

Hasil studi pendahuluan penulis di SMA Negeri 1 Telaga Biru bahwa intervensi konseling kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling belum mampu memenuhi kebutuhan bantuan kepada siswa dalam pengembangan perilaku sosial individual, pencegahan dan pengentasan masalah dalam waktu yang relatif singkat dan bersamaan. Padahal tuntutan dan kebutuhan akan bantuan siswa sangat dibutuhkan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 oktober tahun 2012 terdapat siswa yang sering keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sering datang terlambat disekolah, siswa pulang sebelum jam belajar berakhir, siswa tidak mau melaksanakan tugas – tugas yang diberikan guru, siswa enggan mengikuti upacara bendera, siswa kurang melakukan interaksi secara baik dengan guru disekolah.

Pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan pembentukan karakter belum dilakukan secara optimal, tetapi lebih merupakan kegiatan administratif, karena belum dikembangkan konseling kelompok untuk menjadi layanan profesional. Dengan demikian seharusnya intervensi layanan konseling di sekolah dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam pengembangan diri, pencegahan terhadap gangguan kepribadian, dan perilaku yang dikembangkan belum terwujud

dalam perilaku aktual yang stabil. Siswa mengharapkan diadakannya peningkatan layanan konseling kelompok untuk membantu dirinya dalam mengembangkan pribadi, meningkatkan pembentukan karakter namun belum dapat terpenuhi sesuai harapan.

Hasil temuan lain menunjukkan bahwa dalam membimbing individu dalam kelompok lebih bersifat instruksional dan berdasarkan jadwal reguler untuk menyajikan informasi yang berkaitan dengan masa depan sehingga sebagian siswa kurang memiliki minat mengikutinya. Konseling kelompok belum merupakan teknik utama bagi guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam upaya pengembangan pribadi, pencegahan, pengentasan masalah, karena masih mengutamakan layanan individual. Belum optimalnya pelaksanaan layanan konseling kelompok diduga berdampak pada pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini diindikasikan antara lain sebagian guru yang beranggapan bahwa pembentukan karakter merupakan mata pelajaran baru dan berdiri sendiri sehingga banyak menanyakan kurikulum, silabus dan bukunya. Padahal pembentukan karakter bukanlah mata pelajaran karena sesungguhnya sudah ada di dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan saat ini.

Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak membutuhkan kurikulum, silabus atau buku yang khusus. Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian guru yang beranggapan bahwa pembentukan karakter adalah tugas dari guru mata pelajaran Agama dan PKn saja serta kalau perlu melibatkan guru BK sekiranya terjadi masalah yang terkait dengan karakter siswa. Padahal pembentukan karakter adalah tugas semua guru dari seluruh mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran

yang diajarkan pasti memiliki nilai nilai moral yang akan memberi dampak pada kehidupan orang banyak. Permasalahan yang telah diuraikan tersebut berdampak pada anggapan sebagian siswa bahwa pembentukan karakter hanyalah pelengkap atau tambahan saja sehingga tidak perlu diprioritaskan seperti halnya dengan materi akademis. Padahal pembentukan karakter adalah inti dari suatu kegiatan pendidikan karena alangkah berbahayanya seorang siswa yang hanya berkembang dalam hal akademis tapi tidak dalam hal karakter. Selain itu sebagian siswa juga beranggapan bahwa pembentukan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif) sehingga tidak perlu usaha yang khusus dan terencana karena tidak diikutsertakan dalam ulangan harian atau ujian semester. Padahal pembentukan karakter adalah sebuah usaha yang holistik sehingga tidak hanya melibatkan sisi kognitif tapi juga sisi afektif dan psikomotor. Dengan demikian, seorang siswa dapat memahami lalu dapat merasakan dan pada akhirnya mau melakukan nilai-nilai yang dianggap baik.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka sangat diperlukan intervensi layanan konseling kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi dan Kusmawati (2008:79) bahwa fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan. Melalui fungsi pengentasan ini maka perilaku penyimpangan siswa dapat diperbaiki sehingga akan terwujud pendidikan yang berkarakter. Dengan demikian layanan konseling kelompok adalah salah satu upaya dalam membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Natawidjaja (1997: 30) bahwa konseling kelompok merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, sebab program konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya berkaitan dengan kematangan pendidikan dan sosial. Begitu pula dalam konseling kelompok, apabila anggota dalam kelompok melakukan bantuan kepada anggota yang lain, maka anggota-anggota yang lain akan termotivasi membantu.

Pendekatan yang dipandang efektif untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa adalah melalui kegiatan konseling kelompok. Karena pada kegiatan suatu kelompok praktisi memberikan prosedur yang kongkrit dan pragmatis yang disesuaikan dengan kebutuhan individu yang diverifikasi secara empirik. Dalam konseling kelompok tersebut akan ditelaah dan dicari solusi untuk mengatasi kendala yang dapat menghambat pembentukan karakter siswa. Konselor membuat kriteria khusus tentang, kendala yang akan mendapatkan solusi dan untuk ditingkatkan supaya dapat berperilaku baru yang ingin diperoleh yaitu peningkatan pembentukan karakter. Tujuan konseling kelompok disini adalah untuk menelaah dan meningkatkan perilaku empatik, tanggungjawab, dan *self-efficacy* serta untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter melalui kegiatan konseling kelompok. dengan demikian layanan konseling kelompok adalah dapat mencapai peningkatan rasa empati, rasa tanggung jawab, dan *self-efficacy* dari anggota dalam kelompok.

Pembentukan karakter dalam konseling kelompok dapat membangkitkan empati, saling memberikan bantuan untuk dapat mengentaskan diri sendiri dan diri

remaja lain ke dalam kehidupan yang lebih bertanggungjawab dengan menyeimbangkan pada kesejahteraan orang lain. Selanjutnya siswa mampu mengatasi segala rintangan dalam kehidupannya, dengan tetap memerhatikan kesejahteraan orang lain.

Pengembangan pembentukan karakter bertujuan agar siswa mampu menghadapi dan mengatasi kondisi-kondisi kehidupan dengan lebih baik, dengan demikian siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Karena pembentukan karakter bertujuan yaitu menolong untuk kesejahteraan orang lain, membuat orang lain senang dengan tetap berpegang pada norma dan nilai masyarakat dengan menunjukkan berbagai sikap dan kerja sama antara penolong dan yang ditolong. Untuk menyeimbangkan antara dirinya dan orang lain, dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain.

Berdasarkan pertimbangan, untuk membantu siswa dalam meningkatkan perilaku empati, rasa tanggung jawab, dan *self-efficacy* kaitannya dengan pembentukan karakter dilakukan layanan konseling kelompok sebagai perlakuan kegiatan konseling. Alasan penggunaan konseling kelompok karena diyakini sebagai salah satu terapi perilaku yang efektif untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa. Melalui konseling kelompok akan dapat dikembangkan, perilaku pemalu dapat berubah menjadi perilaku terbuka, perilaku agresif dapat dibentuk menjadi perilaku penurut, perilaku tidak bersemangat dan membosankan dapat diubah menjadi perilaku antusias dan menarik, perilaku egois dapat diubah menjadi pembentukan karakter.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui pada studi pendahuluan ini maka penulis perlu untuk mengkaji dampak penggunaan konseling kelompok terhadap pembentukan karakter siswa dalam suatu penelitian yang berjudul Hubungan antara Pelaksanaan layanan Konseling Kelompok dengan Pembentukan karakter pada Siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang sering keluar kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung di SMA Negeri 1 Telaga biru,
2. Terdapat siswa yang sering datang terlambat disekolah.
3. Siswa pulang sebelum jam belajar berakhir
4. Siswa tidak mau melaksanakan tugas - tugas yang diberikan guru
5. Siswa enggan mengikuti upacara bendera
6. Siswa kurang melakukan interaksi secara baik dengan guru disekolah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pembentukan karakter siswa pada kelas XI di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?
2. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan konseling kelompok dengan pembentukan karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian meliputi :

1. Untuk mengetahui gambaran pembentukan karakter siswa pada kelas XI di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan konseling kelompok dengan pembentukan karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan gambaran pembentukan karakter siswa pada kelas XI di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo
- b. Menambah wawasan bagi peneliti dalam pembentukan karakter siswa pada kelas XI di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. sebagai dukungan pelaksanaan pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah pembentukan karakter melalui layanan konseling kelompok di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.